

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan alat komunikasi untuk menyampaikan informasi. Dalam bahasa, manusia dapat berpikir secara teratur dan sistematis serta dapat mengkomunikasikan dan mengekspresikan sikap, perasaan, dan pikiran kepada orang lain, karena dalam berbahasa seseorang dituntut untuk mampu mengembangkan kemampuan membaca, menulis, berbicara, dan mendengarkan. Melalui bahasa interaksi terwujud setiap orang untuk saling bersosialisasi dan berbagi informasi akan lebih mudah tercapai.

Pada mulanya setiap bangsa, ras atau suku memiliki bahasa sendiri, karena kebutuhan untuk melangsungkan kehidupan demi kemajuan bangsa atau negara tersebut maka digunakan bahasa yang dapat dimengerti antar suku bangsa atau negara contohnya untuk berkomunikasi antar bangsa digunakan bahasa Inggris sebagai bahasa global dan antar suku di Indonesia digunakan bahasa Indonesia, hingga pada akhirnya bahasa merupakan sebuah media yang vital dalam berinteraksi antar pribadi dan kelompok, seperti dikemukakan oleh Mulyana (2007: 267) bahwa tanpa bahasa kita tidak mungkin bertukar informasi, kita tidak mungkin menghadirkan semua objek dan tempat untuk kita rujuk dalam komunikasi kita.

Pembelajaran bahasa merupakan penggabungan dari beberapa proses yang dilakukan melalui kerja sama pengajar (guru) dan pembelajar bahasa (siswa) yang

dalam hal ini bertempat di sekolah. Proses pembelajaran bahasa dimulai dari individu tersebut di dalam kelas, kemudian dipraktekkan bersama di lingkungan sekolah dan selanjutnya terbentuk suatu kebiasaan dalam diri siswa untuk dipraktekkan dalam masyarakat pengguna bahasa tersebut.

Bahasa Inggris merupakan alat untuk berkomunikasi secara lisan dan tulisan. Berkomunikasi adalah memahami dan mengungkapkan informasi, pikiran, perasaan, dan mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan budaya. Kemampuan berkomunikasi dalam pengertian yang utuh adalah kemampuan berwacana, yakni kemampuan memahami dan menghasilkan teks lisan atau tulisan yang direalisasikan dalam empat keterampilan berbahasa yaitu mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis. Keempat keterampilan inilah yang digunakan untuk menanggapi atau menciptakan wacana dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, mata pelajaran Bahasa Inggris diarahkan untuk mengembangkan keterampilan-keterampilan tersebut agar lulusan mampu berkomunikasi dan berwacana dalam bahasa Inggris pada tingkat literasi tertentu.

Dalam pelajaran Bahasa Inggris, ada empat keterampilan berbahasa yang harus dimiliki siswa, yaitu mendengar (*listening*), berbicara (*speaking*), membaca (*reading*) dan menulis (*writing*). Kemampuan membaca merupakan salah satu aspek penting dalam kemampuan berbahasa. Pada saat membaca, seseorang sebenarnya sedang berdialog dan berkata-kata dengan penulis bacaan yang sedang dibacanya. Melalui membaca seseorang juga dapat memahami pikiran orang lain, sekaligus mendapatkan sejumlah informasi yang ada dalam bacaan tersebut. Sutikno (2006:95) menyatakan bahwa membaca menjadikan seseorang itu berisi.

Ini berarti bahwa membaca adalah aktivitas yang membangunkan intelektual, membentuk pemikiran kreatif dan dinamis serta dapat melahirkan masyarakat yang progresif dan berdaya saing, khususnya di era globalisasi ini.

Membaca pada hakikatnya melibatkan tiga komponen dasar dari membaca, yaitu *recording*, *decoding*, dan *meaning*. *Recording* merujuk pada kata dan kalimat kemudian mengasosiasikan dengan bunyi-bunyinya sesuai dengan sistem tulisan yang digunakan sedangkan proses *decoding* (penyandian) merujuk pada proses penterjemahan rangkaian grafis ke kata-kata. Sementara proses *meaning* (memahami makna) berlangsung melalui dua proses yaitu proses perceptual dan kognitif Rahim (2005:3). Menurut Tarigan (2008: 9) tujuan membaca adalah memperoleh perincian-perincian atau fakta-fakta, memperoleh ide-ide utama, mengetahui urutan atau susunan organisasi cerita, membaca untuk menyimpulkan, mengelompokkan atau mengklasifikasi, menilai dan mengevaluasi, serta memperbandingkan atau mempertentangkan.

Ruang lingkup mata pelajaran Bahasa Inggris SMA/MA meliputi (1) kemampuan berwacana, yakni kemampuan memahami dan menghasilkan teks lisan atau tulisan yang direalisasikan dalam empat keterampilan berbahasa, yakni mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis secara terpadu untuk mencapai tingkat literasi *informational*, (2) kemampuan memahami dan menciptakan berbagai teks fungsional pendek dan monolog serta esei berbentuk *procedure*, *descriptive*, *recount*, *narrative*, *report*, *news item*, *analytical exposition*, *hortatory exposition*, *spoof*, *explanation*, *discussion*, *review*, *public speaking*. Gradasi bahan ajar tampak dalam penggunaan kosa kata, tata bahasa, dan langkah-langkah

retorika, (3) kompetensi pendukung, yakni kompetensi linguistik (menggunakan tata bahasa dan kosa kata, tata bunyi, tata tulis), kompetensi sosio-kultural (menggunakan ungkapan dan tindak bahasa secara berterima dalam berbagai konteks komunikasi), kompetensi strategi (mengatasi masalah yang timbul dalam proses komunikasi dengan berbagai cara agar komunikasi tetap berlangsung), dan kompetensi pembentuk wacana (menggunakan piranti pembentuk wacana). Berdasarkan ruang lingkup ketercapaian kompetensi yang harus dicapai, di tuntut adanya peningkatan mutu pembelajaran yang secara langsung memberikan kontribusi pada peningkatan mutu pendidikan. Untuk itu harus ditingkatkan pengetahuan tentang merancang pendekatan atau strategi pembelajaran agar pembelajaran menjadi lebih efektif, efisien dan memiliki daya tarik.

Dalam pembelajaran Bahasa Inggris di SMA, ada beberapa jenis teks atau *genre* atau *text types* yang harus dikuasai oleh siswa, salah satunya adalah teks naratif. Membaca teks naratif merupakan kompetensi membaca yang sudah ada dan dimulai di jenjang Sekolah Menengah (SMP). siswa dapat mengungkapkan perasaan, ide, dan gagasannya kepada orang lain melalui kegiatan membaca naratif. Kemampuan membaca naratif tidak secara otomatis dapat dikuasai oleh siswa, melainkan harus melalui latihan dan praktik yang banyak dan teratur sehingga siswa akan lebih mudah berekspresi dalam kegiatan membaca.

Namun kenyataannya, masih banyak siswa yang belum mampu membaca dengan baik. Hal ini di karenakan, siswa belum memahami perbedaan-perbedaan yang ada dalam setiap teks tersebut. Oleh karena itu, perlu adanya penjelasan yang lebih sehingga siswa dapat membedakan setiap jenis teks secara mudah dan

dapat mengembangkan keterampilan membaca mereka dengan langkah-langkah retorika dari setiap teks tersebut.

Teks naratif adalah jenis teks yang memberitahu pembaca atau pendengar cerita. Tujuannya adalah untuk menyajikan pandangan dunia yang menghibur atau menginformasikan pembaca atau pendengar. Jadi, kemampuan membaca teks naratif adalah kemampuan siswa untuk membaca cerita yang baik sesuai dengan struktur generik dan lexico gramatikal fitur yang biasanya digunakan dalam teks naratif. Mengetahui tentang teks naratif jelas akan meningkatkan pemahaman bahasa siswa. Pengajaran Bahasa Inggris khususnya dalam memahami teks naratif belum sepenuhnya siswa memahaminya, dan hal ini juga dapat dipengaruhi oleh jarang guru menggunakan bahasa Inggris didalam proses pembelajaran dikelas sehingga siswa tidak terbiasa mendengar Bahasa Inggris serta strategi pembelajaran yang dilaksanakan guru didalam kelas sifatnya monoton dan tidak bervariasi sehingga siswa merasa bosan dan jenuh. Selain daripada itu, minimnya penguasaan kosa kata (*vocabulary*) bahasa Inggris siswa, sehingga siswa kesulitan memahami wacana bacaan dalam mengambil atau menyimpulkan wacana tersebut.

Jika diperhatikan sistem yang digunakan guru selama ini, guru lebih banyak berbuat agar siswa memahami materi yang diajarkan oleh guru dengan menggunakan sistem ceramah sedangkan siswa hanya terdiam mendengarkan penyampaian guru tanpa ada komunikasi efektif dengan siswa dan diakhir pembelajaran dilakukan evaluasi penilaian terhadap pembelajaran tersebut sebagian besar belum mendapatkan hasil yang memuaskan atau persentasi

keberhasilan tidak signifikan sesuai dengan tujuan daripada pembelajaran tersebut, hal ini dapat di lihat dari nilai Ujian Nasional (UN) yang dilaksanakan oleh pemerintah setiap tahunnya. Data yang diperoleh dari Kantor Tata Usaha SMA Negeri 6 Padangsidempuan, dapat di lihat nilai rata-rata UN siswa pada mata pelajaran Bahasa Inggris relatif masih rendah seperti terlihat pada Tabel 1.1 berikut ini:

Tabel 1.1 Hasil UN Mata Pelajaran Bahasa Inggris SMA N 6 Padangsidempuan.

NO	TAHUN	Rata-rata hasil belajar Bahasa Inggris
1	2014/2015	70
2	2015/2016	70
3	2016/2017	70

Sumber Data : Kantor Tata Usaha SMA Negeri 6 Padangsidempuan

Melihat nilai rata-rata UN siswa pada mata pelajaran Bahasa Inggris pada Tabel 1.1 di atas, perlu dijadikan sebagai bahan dasar evaluasi untuk peningkatan mutu pembelajaran, kenapa hal demikian terjadi. Maka untuk menjawab pertanyaan kenapa nilai rata-rata UN siswa rendah diperlukan suatu perubahan dalam proses pembelajaran yakni pendekatan pembelajaran yang lebih efektif dan efisien dan untuk mewujudkan pendekatan pembelajaran yang memiliki pengaruh besar dalam proses belajar mengajar, selain daripada strategi, metode dan teknik.

Untuk pencapaian tujuan pembelajaran tidak terlepas dari pendekatan pembelajaran yang digunakan. Pendekatan pembelajaran sangat banyak yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran, seorang guru hanya memilih pendekatan

pembelajaran mana yang relevan untuk digunakan dalam proses belajar mengajar yang disesuaikan dengan materi pembelajaran. Pratiti (2012) bahwa keahlian guru ditampilkan di pengajaran mereka, dapat disebut mengajar profesionalisme. Untuk mempromosikan pengajaran profesionalisme penting untuk menerima pengetahuan dengan pengalaman pengetahuan. Pengetahuan yang diterima mengacu ke fakta, data, teori.

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan struktural dan komunikatif. Pendekatan Struktural merupakan salah satu pendekatan dalam pembelajaran bahasa yang dilandasi oleh asumsi yang menganggap bahasa sebagai kaidah. Atas dasar anggapan tersebut timbul pemikiran bahwa pembelajaran bahasa harus mengutamakan penguasaan kaidah-kaidah bahasa atau tata bahasa. Oleh sebab itu, pembelajaran bahasa perlu dititik beratkan pada pengetahuan tentang struktur bahasa yang tercakup dalam fonologi, morfologi, dan sintaksis. Dalam hal ini pengetahuan tentang pola-pola kalimat, pola kata, dan suku kata menjadi sangat penting. Dengan struktural, siswa akan menjadi cermat dalam menyusun kalimat, karena mereka memahami kaidah-kaidahnya. Pendekatan struktural hanya memberi tumpuan kepada aspek pengetahuan bahasa semata-mata. Aspek afektif seperti emosi dan rohani tidak diberi tumpuan.

Pendekatan komunikatif merupakan pendekatan yang berlandaskan pada pemikiran bahwa kemampuan menggunakan bahasa dalam berkomunikasi merupakan tujuan yang harus dicapai dalam pembelajaran bahasa. Jadi pembelajaran yang komunikatif adalah pembelajaran bahasa yang memungkinkan

siswa memiliki kesempatan yang memadai untuk mengembangkan kebahasaan dan menunjukkan dalam kegiatan berbahasa baik kegiatan. Pham (2007) pandangan pembelajaran bahasa, dan pengajaran yang paling diinginkan oleh para guru. Ketika teori komunikatif dimasukkan ke dalam pembelajaran bahasa Inggris berbagai masalah bisa di selesaikan.

Di samping pemilihan pendekatan pembelajaran yang tepat, maka perolehan hasil belajar Bahasa Inggris juga dipengaruhi berbagai faktor, salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu karakteristik siswa dalam hal ini adalah kompetensi linguistik. Menurut Gardner (2011 : 36) kompetensi majemuk diidentifikasi menjadi tujuh kompetensi : a) kompetensi linguistik, b) kompetensi matematis-logis, c) kompetensi ruang spasial, d) kompetensi musikal e) kompetensi kinestetik-badani f) kompetensi interpersonal adalah kemampuan untuk mengerti dan peka terhadap perasaan, intensi, motivasi, watak, dan temperamen orang lain.

Gardner (2011: 73) memandang kemampuan bahasa termasuk kompetensi majemuk, yaitu kompetensi linguistik dalam pengertian kemampuan yang dimiliki manusia untuk berpikir dalam bentuk kata-kata dan penggunaan bahasa sebagai alat ekspresi. Kegiatan kreatif berbahasa dapat dilihat dalam penggunaan bahasa, baik secara lisan maupun tulisan. Setiap kompetensi tampaknya memiliki urutan perkembangan sendiri, tumbuh pada waktu yang berbeda dalam suatu kehidupan.

Gardner (2002:1) mengatakan “kognisi manusia itu bersifat satuan dan setiap individu dapat dijelaskan sebagai makhluk yang memiliki kompetensi yang dapat

diukur dan tunggal”. Salah satunya adalah kompetensi linguistik yang dapat diamati tingkat kecenderungannya.

Menurut Gardner (2002 :12) salah satu ciri orang yang memiliki kompetensi linguistik yaitu mampu menggunakan kemampuan membaca secara efektif, memahami dan menerapkan aturan-aturan tata bahasa, ejaan, tanda baca, dan menggunakan kosakata efektif. Kegiatan membaca bukan sekedar membuat huruf dengan pena pada selambar kertas, melainkan media untuk memunculkan potensi yang telah ada dalam diri, hal tersebut sejalan dengan Hernowo (2006: 9). Potensi yang telah ada dalam diri tersebut dapat diartikan sebagai sebuah kompetensi linguistik yang telah dimiliki oleh siswa yang dapat digunakan dan dioptimalkan dalam kegiatan membaca. Kegiatan membaca yang dimaksudkan adalah membaca sebuah karangan naratif dengan memperhatikan diksi, bentuk kata, dan ungkapan yang digunakannya. Akan tetapi, guru belum bisa menyadari dan memanfaatkan sebuah kompetensi linguistik yang dimiliki siswa untuk pengembangan pembelajaran membaca. Dengan demikian, dalam hasil evaluasi pembelajaran Membaca dirasakan belum optimal. Gardner (2011 : 75) mengatakan orang dengan kompetensi linguistik tinggi menampilkan fasilitas dengan kata-kata dan bahasa dan mereka biasanya membaca, menulis, bercerita, dan menghafal kata-kata bersama dengan tanggal.

Dalam suatu proses pembelajaran, seorang guru hendaknya mampu mengetahui dan memahami kecenderungan kompetensi linguistik yang telah dimiliki siswa. Dengan mengetahui kecenderungan kompetensi linguistik siswa, maka seorang guru dapat menyesuaikan, menyusun dan membuat materi ajar yang

relevan untuk membantu dan mengarahkan kesiapan siswa untuk menerima materi pelajaran. Maka untuk mengetahui pendekatan pembelajaran mana yang tepat perlu dilakukan penelitian yaitu pengaruh pendekatan pembelajaran komunikatif dan pendekatan pembelajaran struktural dan kompetensi linguistik terhadap kemampuan membaca teks naratif Bahasa Inggris siswa SMA Negeri 6 Padangsidimpuan.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, dapat diidentifikasi bahwa masalah-masalah yang esensial dalam dunia pendidikan adalah rendahnya mutu pendidikan. Rendahnya mutu pendidikan ini pada akhirnya terlihat dalam rendahnya hasil belajar yang diperoleh siswa.

Berdasarkan pernyataan di atas, maka muncul berbagai pertanyaan menyangkut latar belakang rendahnya hasil belajar Bahasa Inggris siswa antara lain sebagai berikut: (1) Bagaimanakah pendekatan pembelajaran yang diterapkan selama ini dalam bidang studi Bahasa Inggris? (2) Apakah pendekatan pembelajaran dan penyampaian bahan ajar Bahasa Inggris kurang menarik perhatian siswa? (3) Apakah kelengkapan sarana dan prasarana dapat mempengaruhi hasil belajar Bahasa Inggris siswa? (4) Bagaimanakah hubungan pendekatan pembelajaran dan karakteristik siswa dengan hasil belajar Bahasa Inggris? (5) Faktor-faktor apa saja yang turut mempengaruhi hasil belajar Bahasa Inggris? (6) Bagaimanakah pengaruh kompetensi linguistik terhadap perolehan hasil belajar Bahasa Inggris? (7) Apakah ada pengaruh yang signifikan antara pendekatan pembelajaran dengan hasil belajar Bahasa Inggris? (8) Apakah

terdapat perbedaan hasil belajar Bahasa Inggris antara siswa dengan kompetensi linguistik yang berbeda? (9) Apakah ada interaksi antara pendekatan pembelajaran dan kompetensi linguistik terhadap hasil belajar Bahasa Inggris?

1.3 Pembatasan Masalah

Masalah yang dikaji dalam penelitian ini dibatasi pada pendekatan pembelajaran yang diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Inggris adalah pendekatan pembelajaran komunikatif dan pendekatan pembelajaran struktural.

Karakteristik siswa dibatasi pada kajian kompetensi linguistik yang dibedakan atas kompetensi linguistik tinggi dan kompetensi linguistik rendah. Kemampuan pemahaman membaca teks naratif Bahasa Inggris dalam ranah kognitif dengan materi teks naratif pada pelajaran Bahasa Inggris kelas X Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2017/2018.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah kemampuan membaca teks naratif siswa yang diajar dengan pendekatan pembelajaran komunikatif lebih tinggi dibandingkan dengan kemampuan membaca teks naratif siswa yang diajar dengan pendekatan pembelajaran struktural?
2. Apakah kemampuan membaca teks naratif siswa yang memiliki kompetensi linguistik tinggi lebih tinggi daripada kemampuan membaca teks naratif siswa yang memiliki kompetensi linguistik rendah?

3. Apakah terdapat interaksi antara pendekatan pembelajaran dan kompetensi linguistik dalam mempengaruhi kemampuan membaca teks naratif siswa?

1.5 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kemampuan membaca teks naratif siswa yang diajar dengan pendekatan pembelajaran komunikatif lebih tinggi dibandingkan dengan kemampuan membaca teks naratif siswa yang diajar dengan pendekatan pembelajaran structural
2. Untuk mengetahui kemampuan membaca teks naratif siswa yang memiliki kompetensi linguistik tinggi lebih tinggi daripada kemampuan membaca teks naratif siswa yang memiliki kompetensi linguistik rendah
3. Untuk mengetahui adanya interaksi antara pendekatan pembelajaran dan kompetensi linguistik dalam mempengaruhi kemampuan membaca teks naratif siswa.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat teoretis dari penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) untuk memperkaya khasanah ilmu pengetahuan guna meningkatkan kualitas pembelajaran khususnya yang berkaitan dengan pendekatan pembelajaran yang dapat diterapkan pada pembelajaran Bahasa Inggris, (2) sumbangan pemikiran bagi guru Bahasa Inggris dalam memahami dinamika dan karakteristik siswa, (3) bahan masukan bagi lembaga pendidikan sebagai aplikasi teoretis dan

teknologi pembelajaran, dan (4) bahan perbandingan bagi peneliti yang lain, yang membahas dan meneliti permasalahan yang sama.

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) sebagai bahan pertimbangan dan alternatif bagi guru tentang pendekatan pembelajaran pada pembelajaran Bahasa Inggris yang dapat diterapkan guru bagi kemajuan dan peningkatan keberhasilan belajar siswa, (2) sebagai bahan pertimbangan bagi siswa dalam melaksanakan pembelajaran aktif khususnya dalam pembelajaran Bahasa Inggris, dan (3) sebagai bahan masukan bagi lembaga pendidikan dalam upaya peningkatan pengetahuan dan keterampilan dalam hal-hal yang berhubungan dengan aplikasi teknologi pembelajaran yang dapat digunakan dalam kegiatan pembelajaran khususnya dalam pembelajaran Bahasa Inggris.

